

Representasi Maskulinitas di Tahun 1970-1980-an dalam Lagu Ebiet G. Ade

Dipa Nugraha

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

dipa.nugraha@ums.ac.id

Abstract

This study focuses on the representation of masculinity in Ebiet G. Ade's songs. This is the implementation of gender or masculinity studies on pop culture products. It aims to provide evidence on the variety of masculine representations in pop culture products in the same period of time. This is a qualitative research. Content analysis with transcript method is used. Data is taken from Ebiet G. Ade's 1988 music album *20 Lagu Terpopuler Ebiet G. Ade Vol. 1-10 1977-1987*. The result of the study shows that the masculine representation in Ebiet G. Ade's songs is different from the findings from previous research on the masculine representation of Indonesian men in other pop culture products from the same period. The influence of Western masculinity affecting the masculine representation in Indonesian magazines and movies in the 1970-1980s other studies have found is not seen in the songs. The masculine representation in Ebiet G. Ade's songs is characterized by gentleness, non-aggressive behaviour towards women, and breadwinning activity. In general, the finding of this study enriches various representations of masculinity in the Indonesian pop culture products in the 1970-1980s.

Keywords: masculinity, masculine representation, pop culture, song, Ebiet G. Ade

1. PENDAHULUAN

Representasi perempuan di dalam produk budaya pop di Indonesia tampaknya menarik untuk dikaji sehingga menghasilkan banyak penelitian tentangnya. Charles Sullivan (2020) yang meneliti politik kultural gender melalui cara berpakaian perempuan di beberapa majalah di tahun 1945-1966 menemukan idealisasi perempuan menjadi bagian dari konstruk moral dan identitas nasional. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismalia dan Nasionalita (2017). Mereka menemukan bahwa representasi femininitas perempuan Indonesia di produk budaya pop pada tahun 1970-an dibangun melalui peran sebagai ibu yang mengurus dan menjaga anaknya, istri yang mengurus aktivitas kerumahtanggaan, dan istri sebagai perempuan karir yang bisa ikut terlibat dalam kegiatan publik dan aktivitas pencarian nafkah untuk membantu penghasilan suami. Penelitian tersebut memberikan temuan yang sama sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Umma (2016, pp. 21-22) dengan tambahan bahwa awal tahun 1970-an merupakan masa ketika perempuan di Indonesia mulai dianggap lazim

bekerja di luar rumah dan mengekspresikan dirinya di ruang publik. Simpulan yang hampir sama juga ditemukan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rezki, Suprihatini & Lukmantoro (2013) dengan menekankan pada imaji perempuan yang mampu membagi keseimbangan antara aktivitas domestik dan karir serta dapat memanfaatkan waktu senggang untuk dapat bersosialita dengan kawan perempuan lainnya. Penelitian mengenai representasi perempuan Indonesia di dalam produk budaya pop lainnya yang pernah dilakukan seperti misalnya di dalam lagu (Ash-shidiqy, 2016; Kurniasari, 2011; N. Lestari, 2013), novel pop (Napitupulu, 2011), iklan (Fazri & Hartati, 2018; Mondong, 2011; Wijaya, 2013), grafiti pada alat transportasi (Andalas & Prihatini, 2018; Sunahrowi, 2018; Wicandra, 2007), seni lukis pop (Yulianto, Afatara, Sudardi, & Wardo, 2019), meme (Astuti, 2018; Lestari, 2018), komik (Habibi, Kurnia & Zaman, 2016), komedi dan humor (Roosyidah & Mahadian, 2020; Salsabil, 2016; Vidiadari, 2017), poster (Raharjo, 2019), dan film (Irawan, 2014; Kartika, 2015; Romli, Roosdinar & Nugraha, 2018; Wibowo, 2019).

Adapun kajian representasi maskulinitas kontemporer di dalam produk budaya pop di Indonesia mulai turut menggeliat. Ulasan mengenai representasi maskulinitas ideal di dalam film Indonesia misalnya dapat ditemui di dalam tulisan di dalam Eliyanah (2017) atau penelitian-penelitian lain semisal yang dilakukan oleh Andini (2019), Kusuma & Sari (2019), Redi, Daniel & Harliantara (2019), Budiman & Sofianto (2018), dan Poedjianto (2014). Dari kajian representasi maskulinitas di budaya pop Indonesia, penelitian yang membahas representasi maskulinitas justru paling banyak dilakukan atas produk budaya pop iklan (mis. Ardia, 2015; Arnie, Maryani & Aristi, 2017; Pratami & Hasiholan, 2020; Runtiko, 2011; Winata, 2020; Yuliyanti, Bajari & Mulyana, 2017). Sementara itu, penelitian representasi maskulinitas di dalam produk budaya pop lainnya belum begitu berkembang.

Temuan sebelumnya mengenai representasi maskulinitas di sekitar tahun 1970-1980 melalui kajian atas majalah dan film menunjukkan kesimpulan yang menarik. Penelitian representasi maskulinitas lelaki Indonesia di dalam majalah pop di tahun 1970-an yang dilakukan oleh Hermawan (2017) misalnya menemukan bahwa konstruk ideal lelaki dibangun dari aktivitas seksual yang agresif, mampu menaklukkan banyak perempuan, dan kuat secara seksual. Seks menjadi arena kompetisi lelaki dan sarana kontrol atas liyan. Konstruk lelaki di masa itu juga menampilkan lelaki yang merujuk pada imajinasi lelaki Barat berotot dan berwajah tampan serta sukses secara ekonomi. Hal yang sama juga ditemukan di dalam produk budaya pop film di tahun 1980-an (lih. Heryanto, 2015, pp. 105–106). Di sisi lain, budaya pop memiliki kemajemukan di dalam sosialisasi atau penampilan representasi gender di dalam kurun waktu yang sama (bdk. Ellithorpe & Bleakley, 2016; Lieb, 2019). Oleh sebab itulah, penulis tertarik mengkaji representasi maskulinitas di dalam produk budaya pop lain seperti lagu-lagu pop di dalam kurun waktu yang sama.

2. KAJIAN TEORI

Kajian gender di masa kini telah berkembang begitu pesat dan perkembangannya tidak mungkin melepaskan diri dari gerakan feminisme. Gender adalah konstruk sosial yang bisa berubah bersamaan dengan waktu, bersifat cair dan

performatif, serta terikat pada konteks masyarakat tertentu di masa tertentu. Konstruksi gender memberikan konsekuensi kepada lelaki dan perempuan pada ekspektasi dan stereotipe tertentu yang dapat mempengaruhi tingkat keberterimaan seseorang di dalam masyarakat (Choi, 2012). Gender bersifat diskursif dan terkait dengan kekuasaan dan seksualitas (Milech, 1991; Ruthven, 1990). Bila ditarik jauh ke belakang, diskursus berkenaan dengan gender berkembang bermula melalui gerakan perlawanan para perempuan yang merasa tertindas di dalam sistem patriarki dan menginginkan adanya kesetaraan. Gerakan ini disebut dengan feminisme.

Sejarah feminisme di berbagai kawasan dan negara mempunyai permulaan yang berbeda-beda sebab ada perbedaan pendapat di dalam mendefinisikan awal feminisme (Offen, 1988) dan dikenal adanya politemporalitas historiografi (Browne, 2013). Di Amerika Serikat, gerakan feminisme dapat dikatakan bermula di tahun 1848 saat sekumpulan perempuan mengadakan konvensi di Seneca Falls untuk membahas hak-hak perempuan. Di Inggris, feminisme dapat dikatakan dimulai lewat buah pena Mary Wollstonecraft yang terbit tahun 1792 berjudul *Vindication of the Rights of Woman* (Block, 2010). Sedangkan di Perancis, feminisme dapat dikatakan bermula di tahun 1882 melalui perjuangan hak-hak perempuan yang dimotori oleh Hubertine Auclert melalui terbitan jurnal bernama *La Citoyenne* (Offen, 1988). Gerakan feminisme dapat pula dipetakan menjadi beberapa tipe aliran berdasarkan pengaruh dan respon dari latar belakang ideologi atau paradigma seperti di antaranya marxis, liberal, sosialis, psikoanalitik (Lorber, 1997) dan pergulatan variatif berdasar latar agama dan spiritualitas (Byrne, 2013; Davids, 2015; Lungu-Cirstea, 2011). Kajian feminisme juga menyoroti status hirarkis patron-klien dan perekayasa sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga donor dari negara besar atas negara-negara lain (Goss, 2007; Irvine & Halterman, 2019; Smith, 2007) dan pengaruh variabel lain seperti ras, status sosial, etnik (Becker, 1999). Kajian feminisme juga kemudian berkembang pada kesadaran akan adanya temporalitas dan perbedaan sejarah, perbedaan antara pengalaman subjektif dan kolektif, perbedaan situasi patriarkis dari latar belakang budaya yang berbeda, isu esensialisme dan universalisme di dalam feminisme (Grosz, 1990; Kandiyoti, 1988; Klinger, 1998; Sawicki, 1986; Stone, 2004), serta keterlibatan lelaki di dalam feminisme (Ruthven, 1990). Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian (Juanda & Azis, 2018; Nugraha, Suwondo & Suyitno, 2020; Nugraha & Suyitno, 2019, 2020) telah menyinggung beberapa isu tersebut.

Munculnya kajian perempuan turut mendorong penelitian tentang gender. Kajian gender berusaha memfasilitasi kepada pemahaman relasi dan pemisahan sosial serta struktur kekuasaan dan penindasan yang terkait dengan seks, orientasi seksual, dan gender (Woodward & Woodward, 2015). Meskipun kajian perempuan di banyak tempat masih berdiri sendiri tetapi di beberapa tempat kajian perempuan berubah menjadi kajian gender (bdk. Dahlerup, 2015) di dalam lingkup kajian yang lebih luas dan kompleks terkait dengan gender. Istilah yang diperkenalkan Judith Butler yang membicarakan bahwa gender itu performatif dan cair dapat dikatakan memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan perluasan kajian gender (Gardiner, 2004). Di sisi lain, kajian lelaki dan maskulinitas juga turut berkembang. Kajian lelaki dan maskulinitas dapat dikatakan bergeliat tidak hanya karena muncul pemahaman

bahwa konstruk gender atas lelaki juga terbentuk secara sosial serta konsep bahwa gender itu performatif dan cair tetapi juga dipengaruhi oleh krisis maskulinitas akibat destabilisasi peran dan relasi gender (Lemon, 1992) dan istilah maskulinitas hegemonis yang diperkenalkan oleh Connell (lih. Wedgwood, 2009).

Perkembangan kajian lelaki dan maskulinitas terus berkembang kepada istilah-istilah baru seperti misalnya maskulinitas hibrid (Waling, 2019), maskulinitas beracun atau *toxic masculinity* (Sculos, 2017), hipermaskulinitas (Bengtsson, 2016; Glass, 1984), dan blok maskulinitas hegemonis (Demetriou, 2001), pertanyaan kritis terhadap universalisme dan esensialisme maskulinitas (Cuddy, Crotty, Chong & Norton, 2010; Morrell & Swart, 2004; Newell, 2009), hingga krisis lelaki pada feminasi masyarakat dan hak-hak lelaki di dalam hubungan yang terkait dengan perkawinan dan kekerasan terhadap lelaki yang kemudian melahirkan gerakan perlawanan melalui maskulinisme (Blais & Dupuis-Déri, 2012) dan gerakan pejuang hak-hak lelaki (Karoski, 2007).

Kajian perempuan, gender, dan lelaki tidak hanya berbicara mengenai aktivisme dan negosiasi-renegosiasi politik kekuasaan, tetapi juga representasi dan perubahannya di dalam produk budaya pop(uler). Dapat dikatakan bahwa kajian terhadap produk budaya pop berkelindan dengan pengetahuan akan formasi dan struktur sosial di dalam suatu masyarakat (bdk. Chan, 2000; Larrazet & Rigoni, 2014; Weaver, 2020). Melalui budaya pop, konstruk gender arus utama pada masa tertentu dapat terlihat (Olivieri, 2016). Budaya pop juga menjadi ajang negosiasi identitas gender di ruang publik untuk diterima secara luas, berkembang, dan mapan (Budiastuti & Wulan, 2014) atau ajang dari konvergensi, artikulasi, dan dialog kemajemukan konstruk gender (Nakayama, 1994). Selain itu, kajian atas budaya pop dapat menyingkap adanya dinamika pengaruh kultur dan politik terhadap representasi dan konstruk gender (bdk. D'Enbeau, 2009; Sullivan, 2020). Oleh karena itu, kajian gender tidak menafikan urgensi kajian budaya pop.

Terkait dengan representasi maskulinitas di dalam produk budaya pop di Indonesia di kurun waktu 1970-1980-an, penelitian sebelumnya (lih. Hermawan, 2017; Heryanto, 2015) menemukan adanya representasi lelaki yang agresif, mampu menaklukkan perempuan, dan kuat secara seksual. Temuan representasi maskulinitas ini, di dalam konteks kemajemukan representasi gender yang tertampilkan di dalam produk budaya pop (bdk. Nakayama, 1994), membutuhkan temuan hasil penelitian lain sebagai pembandingan. Oleh sebab itulah, penelitian ini hendak mengkaji representasi maskulinitas yang terdapat di dalam lagu pop di era yang sama.

Dari beberapa nama yang begitu populer sebagai pencipta dan penyanyi lagu dalam kurun waktu 1970-1980-an, dipilihlah nama Ebiet G. Ade. Penyanyi ini dipilih sebab ia merupakan salah satu musikus yang mencuat dan merajai panggung musik pop Indonesia di tahun 1970-1980-an (Utomo, 2019). Ia juga menempati peringkat ke-11 sesudah Bimbo dan sebelum Broery Pesolima sebagai penyanyi Indonesia terhebat sepanjang masa berdasarkan pemeringkatan yang dirilis pada tahun 2010 versi majalah Rolling Stone. Pemeringkatan ini melibatkan 51 orang juri dari latar belakang industri musik dan hiburan dengan kriteria penilaian berdasarkan rekaman yang beredar sejak tahun 1960-an, kekuatan karakter penyanyi, kemampuan teknik vokal, dan penguasaan panggung (Media Indonesia & Rolling Stone, 2010). Kurun waktu ini juga masa di

mana Ebiat G. Ade menciptakan dua lagu, “Berita Kepada Kawan” peringkat 7 dan “Camellia” peringkat 50, yang tercatat ke dalam 150 lagu Indonesia terbaik sepanjang masa versi majalah Rolling Stone dan merilis album *Camellia 1* yang dinobatkan oleh majalah Rolling Stone sebagai album terbaik peringkat 23 dari 150 album terbaik sepanjang masa di dalam sejarah industri musik Indonesia (Djaya, 2016). Tidaklah mengherankan jika *the singing poet* ini mendapatkan anugerah Anugerah Kebudayaan Kategori Satyalancana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 (Wardibudaya, 2019) dan Legend Award di ajang Anugerah Musik Indonesia pada tahun 2019 (Farisi, 2019). Jejak pengaruh dan prestasi Ebiat G. Ade di dalam budaya pop Indonesia menjadi alasan pemerkuat jatuhnya pilihan objek kajian atas lagu karya Ebiat G. Ade. Penelitian ini akan menggunakan *20 Lagu Terpopuler Ebiat G. Ade Vol. 1-10 1977-1987* (1988) sebagai teks objek kajian. Album ini dipilih sebab album ini dapat dianggap mewakili lagu-lagu terbaik karya Ebiat G. Ade yang diciptakan dan dirilis pada kurun waktu 1970-1980-an.

Penelitian-penelitian sebelumnya terhadap karya Ebiat G. Ade belum ada yang terkait dengan kajian gender dan atau maskulinitas (Choiriyah, 2013; Destiyani, 2016; Khofifah, 2019; mis. Kusananto, 2013; Liputo, 2015). Penelitian ini diharapkan akan memberikan temuan artifak budaya (lih. Daalmans, Kleemans & Sadza, 2017) dari masyarakat Indonesia terkait dengan representasi maskulinitas di tahun 1970-1980-an. Selain ikut menambah jumlah penelitian kajian maskulinitas atas budaya pop di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya kemajemukan representasi maskulinitas dalam periode waktu tersebut melalui lirik lagu karya legenda musik pop Ebiat G. Ade.

3. METODE

Kajian musik pop merupakan kajian yang berkembang di dalam lingkup multidisiplin sehingga beberapa pendekatan bisa diterapkan di dalam mengkaji musik pop secara akademik termasuk pendekatan berperspektif gender (Santos, 2012). Pendekatan dengan perspektif kajian gender dan atau kajian maskulinitas atas produk budaya pop lagu metal milik Metallica yang rilis di Amerika Serikat telah dilakukan sebelumnya misalnya oleh Ristola (2009). Ristola (2009, p. 17) menggunakan analisis teks (lirik) lagu untuk fokus dengan hal-hal yang relevan dengan fokus kajian dan melepaskan diri dari komponen lain seperti bagaimana lagunya dinyanyikan, pendefinisian genre tertentu atas sebuah lagu, efek rima dan ritme lagu tersebut kepada makna, atau filologi lirik. Kemudian juga oleh Baker-Kimmons & McFarland (2011, p. 337) yang menggunakan metode transkripsi dan pengkodean teks lirik sesuai kategori tertentu di dalam fokus kajian.

Metode transkripsi dan pengkodean adalah metode yang lazim dipergunakan di dalam penelitian yang menggunakan sumber data berbentuk audio, oral, atau rekaman. Metode ini melibatkan proses transkripsi, pemilahan transkrip, mengorganisasi bagian-bagian dari transkrip sesuai tema tertentu, kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang sesuai dengan pola-pola dan atau tema tertentu yang menjadi fokus penelitian

(Cope, 2017). Metode yang melibatkan proses transkripsi, pengkodean, kategorisasi, kemudian analisis masuk ke dalam kategori analisis isi kualitatif atau *qualitative content analysis* (Bengtsson, 2016). Metode analisis isi ini adalah salah satu metode yang lazim dipergunakan di dalam kajian budaya pop (Stevenson, 1977) dan akan diterapkan kepada lirik lagu milik Ebiet G. Ade yang dirilis pada tahun 1970-1980-an dengan fokus pada representasi maskulinitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Album *20 Lagu Terpopuler Ebiet G. Ade Vol. 1-10 1977-1987*, selanjutnya disebut *20 Lagu Terpopuler*, memuat 20 lagu dan hadir dalam bentuk kaset. Lagu-lagu yang menjadi objek transkripsi pada sisi A yaitu: 1. Menjaring Matahari, 2. Lagu untuk Sebuah Nama, 3. Berita kepada Kawan, 4. Kalian Dengar Keluhanku, 5. Nyanyian Rindu, 6. Senandung Pucuk Pucuk Pinus, 7. Camellia I, 8. Camellia II, 9. Camellia III, 10. Camellia IV. Sisi B berisi lagu-lagu: 1. Orang-Orang Terkucil, 2. Titip Rindu buat Ayah, 3. Nasehat Pengemis untuk Istri dan Doa untuk Esok Hari Mereka, 4. Dosa Siapa ini Dosa Siapa, 5. Nyanyian Kasmaran, 6. Isyu, 7. Bingkai Mimpi, 8. Nyanyian Ombak, 9. Untuk Kita Renungkan, dan 10. Elegi Esok Pagi. Penelitian kemudian dilakukan dengan membaca lirik dari seluruh lagu dengan fokus pada representasi lelaki dan kemudian dikelompokkan pada kategori tertentu yang menghasilkan temuan dengan pembahasan.

4.1. Lelaki yang Lembut dan Teguh Pendirian

Dari hasil pembacaan transkripsi lagu-lagu di dalam album *20 Lagu Terpopuler*, hanya terdapat satu kata lelaki. Kata lelaki muncul di dalam lagu Nyanyian Kasmaran. Walaupun lagu ini bercerita tentang perempuan yang sedang mabuk kepayang akan tetapi lelaki yang dibicarakan di dalam lagu ini memiliki ciri bermata lembut. Lelaki yang lembut dapat dikatakan menjadi model representasi ideal lelaki yang muncul di dalam lagu-lagu Ebiet. Di dalam lagu Berita Kepada Kawan, lelaki si aku lirik tergetar hatinya menapak kering rerumputan. Lelaki yang ditampilkan di dalam lagu-lagu Ebiet bukan hanya mudah tergetar hatinya sebagaimana juga bisa didapati kesan serupa di dalam lagu Senandung Pucuk Pucuk Pinus, tetapi juga bisa menangis seperti terdapat di lagu Orang-Orang Terkucil. Di lagu lain, lelaki yang muncul adalah lelaki yang bisa meminta maaf (Camellia III) dan memberikan bunga (Elegi Esok Pagi).

Meskipun bisa meneteskan air mata, tetapi model lelaki bukanlah tipikal lelaki yang mudah menyerah. Di dalam Camellia II, lelaki yang muncul adalah lelaki yang berani menerjang rintangan untuk mendapatkan keinginan walau terkadang apa yang diinginkan jauh dari rengkuan. Ia terus melaju mendapatkan apa yang diinginkannya sebagaimana ia akhirnya mendapatkan gadis pujaan hatinya seperti terlihat di Camellia III. Di dalam Orang Orang Terkucil dan Kalian Dengar Keluhanku juga ditampilkan model lelaki yang bisa nekat melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya sehingga mendapatkan hukuman penjara.

4.2. Lelaki yang Tidak Agresif

Model lelaki di dalam lagu-lagu Ebiet bukanlah tipe yang ekspresif atau agresif. Lelaki yang ditampilkan di dalam karya Ebiet adalah lelaki yang meragu. Ia terkadang tidak merasa tidak perlu bercerita kepada orang lain atau terkadang butuh menyembunyikan apa yang ada di dalam hatinya seperti di dalam lagu Nyanyian Rindu, Isyu, dan Lagu untuk Sebuah Nama. Di saat harus mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya pun, ia masih merasa ragu apakah keinginannya akan dapat terpenuhi. Hal ini tersaji di dalam lagu Elegi Esok Pagi.

Ketidakagresifan lelaki yang muncul di dalam lagu-lagu Ebiet bisa muncul karena berbagai sebab. Ini bisa terjadi karena rasa malu terhadap lelaki lain yang sudah menjadi suami perempuan yang menarik hatinya seperti di dalam lagu Lagu untuk Sebuah Nama. Budaya malu merusuh istri orang lain ini merupakan tradisi manusia Nusantara dan menjadi sumber pertengkaran Samsulbahri dengan ayahnya di dalam roman *Sitti Nurbaja* (bdk. Collins & Bahar, 2000). Rasa enggan yang menghinggapi sehingga merasa tidak perlu merespon secara agresif seperti di dalam lagu Isyu. Walaupun demikian, keagresifan menjadi muncul saat kebutuhan istri dan anak hadir. Di dalam Kalian Dengar Keluhanku dan Orang Orang Terkucil, dapat ditemui gambaran lelaki yang mau bergerak dari pintu ke pintu untuk mendapatkan pekerjaan dan membaktikan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan hidup anak dan istri.

4.3. Mencari Nafkah sebagai Jalan Lelaki

Imaji lelaki sebagai individu yang berjuang mencari nafkah begitu kuat di dalam lagu-lagu Ebiet. Kegiatan mencari nafkah adalah beban lelaki dan beban lelaki ini membutuhkan ketabahan, ketahanan, dan keteguhan. Lagu Titip Rindu buat Ayah di dalam album *20 Lagu Terpopuler* menceritakan kisah seorang lelaki yang tinggal di kota merindukan bertemu ayahnya yang tinggal di desa. Ia menggambarkan ayahnya sebagai seseorang yang tetap tabah dan bertahan meski napasnya tersengal di dalam memikul beban yang makin sarat. Beban makin sarat terjadi karena usia bertambah sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi tetap (atau malah bertambah karena kondisi ekonomi dan atau inflasi).

Badan yang kekar sebagai atribut atas karakter ayah di dalam lagu Titip Rindu buat Ayah tidak menunjukkan bentuk kekekarannya ala Barat sebagaimana temuan tipikal laki-laki di produk budaya pop pada kurun waktu 1970-1980an oleh Hermawan (2017) dan Heryanto (2015). Tubuh yang kekar dan kulit hitam legam di dalam lagu ini merujuk kepada lelaki ayah yang terbiasa bekerja sebagai petani di bawah terik matahari mencari nafkah untuk keluarganya. Gambaran lelaki di dalam lagu ini bukan lelaki kekar berotot ala lelaki Barat, berwajah tampan, dan agresif penakluk perempuan.

Ada dua lelaki di dalam lagu ini. Lelaki ayah dan lelaki anak yang sudah berkeluarga di kota. Representasi lelaki anak yang bekerja di kota tidak ditonjolkan bentuk fisiknya. Meski demikian, fitur lelaki sebagai penanggung jawab nafkah keluarga diatributkan kepada kedua lelaki yang sudah berkeluarga ini. Semangat yang tidak pudar dan setia untuk terus mencari nafkah adalah gambaran yang ditonjolkan atas kedua lelaki ini. Si lelaki anak boleh rindu kepada ayah dan kampung halamannya

namun kewajiban menanggung beban membuatnya harus terus tabah dan menahan kerinduan. Lagu ini juga mengandung pesan bahwa si lelaki anak tahu lelaki ayahnya yang telah mengerti hitam dan merah jalan para lelaki tentu tidak akan menuntut agar lelaki anak harus pulang menjenguk ayah dan menengok kampung halaman.

Figur lelaki pencari nafkah juga terdapat di lagu-lagu lain di album ini. Di dalam lagu Kalian Dengar Keluhanku, karakter si aku lelaki berusaha keras untuk menawarkan dirinya dari pintu ke pintu agar dapat menghentikan tangis anak dan keluhan istrinya. Tampilan lelaki sebagai figur pencari nafkah juga tampak kuat di dalam lagu Orang-Orang Terkucil. Kewajiban mencari nafkah bagi lelaki di dalam lagu ini dianggap sebagai bagian dari kebajikan yang melekat atas diri lelaki. Di sisi lain, lagu ini juga menunjukkan betapa frustrasinya bagi lelaki manakala ia gagal mencari nafkah. Dalam keadaan seperti itu, si aku di dalam lagu ini merasa ingin menghempaskan segala sesuatu yang ada di hadapannya (“apapun yang di depanku / rasanya ingin kuhempaskan”). Dari tiga lagu di dalam album *20 Lagu Terpopuler*, lelaki digariskan memiliki jalan dan mempunyai label kemaskulinan sebagai pencari nafkah.

4.4. Lelaki dengan Alam dan Tradisi Romantik

Pandangan Aveling (1972, p. 420) berkaitan dengan cara para penyair Indonesia di dalam tradisi romantik di masa sebelum perang melihat dirinya berinteraksi dengan alam sebagai pengamat yang pasif dapat dikatakan muncul kembali di dalam lirik lagu Ebiet. Pertemuan dengan alam bisa mengingatkan pada kuasa Tuhan sebagaimana bisa juga dilihat di dalam lagu Bingkai Mimpi. Lagu ini mengingatkan pada sajak Amir Hamzah. Di dalam tradisi romantik lama, alam digambarkan sebagai entitas yang suci, harmonis, dan tidak menampakkan kekejian atau kekasaran. Meskipun demikian, terlihat adanya perbedaan antara tradisi romantik lama dengan apa yang bergaung di dalam lagu karya Ebiet.

Pada penyair Indonesia sebelum perang, Aveling (1972, p. 420) melihat perjumpaan mereka dengan alam kurang memiliki signifikansi terhadap pemaknaan spiritual yang mendalam. Hal yang berbeda hadir di dalam lagu-lagu Ebiet. Di dalam lagu-lagu Ebiet, tidak hanya alam bisa digambarkan dapat memberikan perasaan yang menggerakkan seperti di dalam Senandung Pucuk-Pucuk Pinus tetapi juga bisa memberikan pengaruh kasar atau kontemplasi ironis-melankolis kepada kehidupan manusia baik fisik, mental, maupun spiritual. Di dalam lagu Berita Kepada Kawan dan Menjaring Matahari, alam bisa menjadi entitas yang “enggan bersahabat” dengan manusia dan tidak dapat dipastikan untuk membantu manusia pada saat kegalauan datang. Manusia, atau lelaki, dekat dengan alam namun tidak selalu dalam suasana ekstatik atau nuansa melankolis yang menyenangkan sebagaimana di dalam tradisi romantik lama.

5. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model lelaki yang hadir di dalam lagu-lagu Ebiet di dalam album *20 Lagu Terpopuler* adalah laki-laki yang lembut, teguh pendirian, tidak agresif, mempunyai rasa malu, pencari nafkah, dekat dengan Tuhan dan alam. Idealisasi representasi maskulinitas melalui fitur

tubuh berotot cerminan pengaruh representasi laki-laki ideal di dalam film Barat tidak terdapat. Sifat agresif pada perempuan juga tidak terdapat di dalam lagu-lagu Ebiet yang populer di kurun waktu 1970-1980-an. Temuan ini memberikan pengayaan pada kemajemukan representasi maskulinitas di kurun waktu 1970-1980-an di Indonesia.

Penekanan maskulinitas pada kemampuannya mencari nafkah begitu kuat di dalam lagu-lagu Ebiet. Hal ini menarik jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang menyingkap adanya kelaziman atau keberterimaan umum bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah yang dimulai di sekitar tahun 1970-an. Secara implisit, penekanan pada ide bahwa lelaki harus mampu mencari nafkah dan perasaan frustrasi saat tidak bisa segera mendapatkan pekerjaan mungkin imbas tidak langsung dari perubahan situasi zaman akan adanya kenyataan bahwa perempuan sudah mulai bisa mandiri secara finansial tanpa tergantung pada lelaki. Lelaki terbebani untuk segera dan selalu membuktikan diri sebagai pencari nafkah di hadapan perempuan. Dugaan ini membutuhkan penelitian lanjutan. Sementara itu, perasaan frustrasi dan keinginan merusak dalam diri lelaki saat ia gagal menjadi pencari nafkah sebagaimana tampak di dalam lagu Orang-Orang Terkucil dapat menjadi penyulut bagi penelitian lanjutan terkait dengan maskulinitas beracun.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menyulut penelitian lainnya yang berkenaan dengan representasi maskulinitas pada kurun waktu tertentu di Indonesia. Di samping itu, adanya ketimpangan jumlah penelitian representasi maskulinitas dengan femininitas di dalam produk budaya pop Indonesia dapat menjadi pemacu penelitian lanjutan mengenai representasi maskulinitas di dalam lingkup budaya pop.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, E. G. (1988). *20 Lagu Terpopuler Ebiet G. Ade: Vol. 1-10, 1977-1987*. Jakarta, Indonesia: Blackboard.
- Andalas, E. F., & Prihatini, A. (2018). Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(1), 1–19.
- Andini, G. O. (2019). *Representasi Maskulinitas dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Barthes terhadap Tokoh Dilan dalam Film Dilan 1990)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ardia, V. (2015). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Yamaha CBU dan Yamaha YZF R15 (Studi Analisa Semiotika Roland Barthes). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 61–72.
- Arnie, M., Maryani, E., & Aristi, N. (2017). Representasi laki-laki metroseksual dalam iklan vaseline men face moisturizer. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(1), 10–17.
- Ash-shidiqy, H. (2016). Citra Perempuan dalam Lagu-Lagu Dangdut: Analisa Feminisme dalam Budaya Populer. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(1), 135–144.
- Astuti, Y. D. (2018). Kontruksi Perempuan dalam Media Baru: Analisis Semiotik Meme Ibu-Ibu Naik Motor di Media Sosial. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 10(2), 225–247.

- Aveling, H. (1972). Some conventions of prewar Indonesian verse. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 128(4), 417–429. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-90002738>
- Baker-Kimmons, L., & McFarland, P. (2011). The Rap on Chicano and Black Masculinity: A Content Analysis of Gender Images in Rap Lyrics. *Race, Gender & Class*, 18(1/2), 331–344. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23884882>
- Becker, M. (1999). Patriarchy and inequality: Towards a substantive feminism. *U. Chi. Legal F.*, 21.
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.
- Bengtsson, T. T. (2016). Performing hypermasculinity: Experiences with confined young offenders. *Men and Masculinities*, 19(4), 410–428.
- Blais, M., & Dupuis-Déri, F. (2012). Masculinism and the Antifeminist Countermovement. *Social Movement Studies*, 11(1), 21–39. <https://doi.org/10.1080/14742837.2012.640532>
- Block, M. (2010, April 1). First Wave Feminism (Ca. 1848–1960s). *The International Encyclopedia of Revolution and Protest*, pp. 1–4. <https://doi.org/doi:10.1002/9781405198073.wbierp1685>
- Browne, V. (2013). *Feminist historiography and the reconceptualisation of historical time*. Philosophy Department - University of Liverpool.
- Budiastuti, A., & Wulan, N. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik*, 14(1), 1–14.
- Budiman, H. G., & Sofianto, K. (2018). Representasi Sipil-Militer dan Konstruksi Maskulinitas pada Film Jenderal Soedirman (2015). *Paradigma*, 8(2), 155–173.
- Byrne, J. (2013). Why I am not a Buddhist feminist: a critical examination of ‘Buddhist feminism.’ *Feminist Theology*, 21(2), 180–194.
- Chan, A. H. (2000). Consumption, Popular Culture, and Cultural Identity: Japan in Post-colonial Hong Kong. *Studies in Popular Culture*, 23(1), 35–55. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23414566>
- Choi, P. L. (2012). Negotiation and renegotiation of gender identities: Narratives of two Hong Kong teachers. In I. F. Goodson, A. M. Loveless, & D. Stephens (Eds.), *Explorations in Narrative Research* (pp. 43–58). Rotterdam: SensePublishers.
- Choiriyah. (2013). Izinkan Aku Reguk Cintamu dalam Lirik Lagu Ebiyet G Ade: Analisis Materi Dakwah. *Intizar*, 19(2), 263–286.
- Collins, E. F., & Bahar, E. (2000). To know shame: Malu and its uses in Malay societies. *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1), 35–69.
- Cope, M. (2017, March 6). Transcripts: Coding and Analysis. *International Encyclopedia of Geography*, pp. 1–7. <https://doi.org/doi:10.1002/9781118786352.wbieg0772>
- Cuddy, A. J., Crotty, S., Chong, J., & Norton, M. I. (2010). *Men as cultural ideals: How culture shapes gender stereotypes*. Boston, MA.

- D'Enbeau, S. (2009). Feminine and Feminist Transformation in Popular Culture. *Feminist Media Studies*, 9(1), 17–36. <https://doi.org/10.1080/14680770802619474>
- Daalmans, S., Kleemans, M., & Sadza, A. (2017). Gender representation on gender-targeted television channels: A comparison of female-and male-targeted TV channels in the Netherlands. *Sex Roles*, 77(5–6), 366–378.
- Dahlerup, D. (2015). *The Development of Women's Studies/Gender Studies in the Social Sciences in the Scandinavian Countries*. Stockholm: Stockholm University.
- Davids, N. (2015). Are Muslim women in need of Islamic feminism? In consideration of a re-imagined Islamic educational discourse. *British Journal of Religious Education*, 37(3), 311–325. <https://doi.org/10.1080/01416200.2014.944096>
- Demetriou, D. Z. (2001). Connell's concept of hegemonic masculinity: A critique. *Theory and Society*, 30(3), 337–361.
- Destiyani, R. W. (2016). *Analisis Ungkapan Persuasif pada Lirik Lagu Ebiyet G. Ade sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK (Doctoral Dissertation)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Djaya, A. B. (2016, March 8). Kilau musik Indonesia era 1970-an dalam sejarah musik nasional. *Beritagar.Id*. Retrieved from <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/kilau-musik-indonesia-era-1970-an-dalam-sejarah-musik-nasional>
- Eliyanah, E. (2017). Dari Rangga ke Khudori, 'laki-laki baru' di film Indonesia. Retrieved September 5, 2020, from The Conversation website: <https://theconversation.com/dari-rangga-ke-khudori-laki-laki-baru-di-film-indonesia-82759>
- Ellithorpe, M. E., & Bleakley, A. (2016). Wanting to see people like me? Racial and gender diversity in popular adolescent television. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(7), 1426–1437.
- Farisi, B. Al. (2019, November 28). Sabet Legend Award, Ebiyet G Ade: Lega, Indonesia Mengakui Saya Pemusik. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/28/122500566/sabet-legend-award-ebiet-g-ade-lega-indonesia-mengakui-saya-pemusik>
- Fazri, A., & Hartati, D. (2018). Media Massa dan Representasi Perempuan dalam Iklan. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61–70.
- Gardiner, J. K. (2004). Men, Masculinities, and Feminist Theory. In M. S. Kimmel, J. Hearn, & R. W. Connell (Eds.), *Handbook of Studies on Men and Masculinities* (pp. 35–50). Thousand Oaks, London, & New Delhi: SAGE Publications.
- Glass, L. L. (1984). Man's man/ladies' man: motifs of hypermasculinity. *Psychiatry*, 47(3), 260–278.
- Goss, K. A. (2007). Foundations of feminism: How philanthropic patrons shaped gender politics. *Social Science Quarterly*, 88(5), 1174–1191.
- Grosz, E. (1990). A note on essentialism and difference. In S. Gunew (Ed.), *Feminist knowledge: Critique and construct* (pp. 332–344). Oxon & New York: Routledge.
- Habibi, M. L., Kurnia, N., & Zaman, B. K. (2016). *Representasi Perempuan dalam Komik Indonesia (Analisis Semiotika Representasi Perempuan pada Komik Indonesia Periode 2013-2014)*. Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada.

- Hermawan, F. F. (2017). Masculinity in Indonesian Popular Culture in the Early Era of the New Order Regime. *Lingua Cultura*, 11(1), 47–52.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Irawan, R. E. (2014). Representasi perempuan dalam industri sinema. *Humaniora*, 5(1), 1–8.
- Irvine, J. A., & Halterman, N. (2019). Funding Empowerment: US Foundations and Global Gender Equality. *Politics & Gender*, 15(1), 34–61.
- Ismalia, N. M., & Nasionalita, K. (2017). Representasi Perempuan Indonesia Era 70-an dalam Sampul Majalah Femina. *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–11.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 71–82.
- Kandiyoti, D. (1988). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274–290.
- Karoski, S. (2007). *Men on the move: the politics of the men's movement*. School of Social Sciences, Media, and Communication - University of Wollongong.
- Kartika, B. A. (2015). Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 35–54.
- Khofifah, S. (2019). Analisis Diksi pada Teks Lagu Album Aku Ingin Pulang Karya Ebiyet G. Ade. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 82–91.
- Klinger, C. (1998). Essentialism, universalism, and feminist politics. *Constellations*, 5(3), 333–344.
- Kurniasari, N. D. (2011). Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop (Kajian terhadap Lirik Lagu 'Surti-Tejo' Menggunakan Analisis Tekstual). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 4(1), 31–39.
- Kusnanto, S. D. (2013). *Analisis Makna Kias dalam Lirik Lagu Ebiyet G. Ade dan Skenario Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA*. PBSI-FKIP.
- Kusuma, S. N., & Sari, W. P. (2019). Gambaran Maskulinitas melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial pada Tokoh Dilan di Film "Dilan 1990"). *Koneksi*, 2(2), 548–555. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3935>
- Larrazet, C., & Rigoni, I. (2014). Media and diversity: a century-long perspective on an enlarged and internationalized field of research. *InMedia. The French Journal of Media Studies*, (5).
- Lemon, J. (1992). The crisis of masculinity and the renegotiation of power. *Communicatio*, 18(2), 16–30. <https://doi.org/10.1080/02500169208537709>
- Lestari, F. D. (2018). *Representasi Wanita dalam Meme pada Akun Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Representasi Wanita dalam Meme Akun @regen.frontal)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Lestari, N. (2013). *Representasi Wanita dalam Lirik Lagu Pop Indonesia (Analisis Semiotika tentang Lirik Lagu Bertemakan Wanita)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lieb, K. J. (2019, May 9). Representations of Gender, Sexuality, and Women in Popular Music. *The International Encyclopedia of Media Literacy*, pp. 1–7.

<https://doi.org/doi:10.1002/9781118978238.ieml0209>

- Liputo, N. (2015). *Gaya Bahasa Metafora dan Hiperbola dalam Syair Lagu Ebiet G. Ade*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo.
- Lorber, J. (1997). *The variety of feminisms and their contributions to gender equality*. Oldenburg: Bibliotheks-und informationssystem der Universität Oldenburg.
- Lungu-Cirstea, A. (2011). Feminism and Faith: Exploring Christian Spaces in the Writing of Sara Maitland and Michèle Roberts. *E-Rea: Revue Électronique d'études Sur Le Monde Anglophone*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/erea.1563>
- Media Indonesia & Rolling Stone. (2010, November 27). Rolling Stone the Greatest 50 Indonesian Singers. *Media Indonesia*, p. 21.
- Milech, B. H. (1991). Poetry and gender. In D. Buchbinder (Ed.), *Contemporary literary theory and the reading of poetry*. South Melbourne: The Macmillan Company of Australia PTY Ltd.
- Mondong, T. (2011). Representasi Perempuan dalam Iklan Pond's. *Jurnal Inovasi*, 8(1), 113–130.
- Morrell, R., & Swart, S. (2004). Men in the third world: postcolonial perspectives on masculinity. In M. S. Kimmel, J. Hearn, & R. W. Connell (Eds.), *Handbook of Studies on Men & Masculinities* (pp. 90–113). Thousand Oaks, London, & New Delhi: SAGE Publications.
- Nakayama, T. K. (1994). Show/down time: "Race," gender, sexuality, and popular culture. *Critical Studies in Mass Communication*, 11(2), 162–179. <https://doi.org/10.1080/15295039409366893>
- Napitupulu, E. Y. D. (2011). *Penderitaan Perempuan dalam Dua Novel Populer Indonesia (Kajian Kritik Sastra Feminis Liberalis terhadap Karya Mira W)*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Newell, S. (2009). Postcolonial masculinities and the politics of visibility. *Journal of Postcolonial Writing*, 45(3), 243–250. <https://doi.org/10.1080/17449850903064641>
- Nugraha, D., Suwondo & Suyitno. (2020). Pembacaan berperspektif ekofeminisme atas sajak "isteri" karya Darmanto Jatman. *Kandai*, 16(1), 77–95.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2019). Representation of Islamic Feminism in Abidah El Khalieqy's Novels. *LITERA*, 18(3), 465–484.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2020). Pendekatan Sastra Bandingan Feminis atas Variasi Gubah Ulang Agni Pariksha Sita dalam Tiga Sajak Indonesia. *Atavisme*, 23(1), 62–74.
- Offen, K. (1988). Defining feminism: A comparative historical approach. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 14(1), 119–157.
- Olivieri, D. (2016, April 21). Popular Culture and Gender. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, pp. 1–5. <https://doi.org/doi:10.1002/9781118663219.wbegss487>
- Poedjianto, S. A. (2014). *Representasi Maskulinitas Laki-laki Infertil dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga.
- Pratami, R., & Hasiholan, T. P. (2020). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan

- Televisi Men's Biore Cool Oil Clear. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 119–138.
- Raharjo, R. (2019). *Semiotika Visual Poster Perempuan (Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Pembangunan Pabrik Semen di Kendeng)*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Redi, P., Daniel, S., & Harliantara, H. (2019). Cigarette as a Tool for Representing Masculinity in Indonesian Left-Wing Films. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(3), 246–257.
- Rezki, A. A. K. S., Suprihatini, T., & Lukmantoro, T. (2013). Representasi Perempuan dalam Sampul Majalah Femina. *Interaksi Online; Vol 1, No 3: Agustus 2013*, 1(3). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2798>
- Ristola, T. (2009). *Is It a Boy Or a Girl? Constructing Masculinity in the Lyrics of Metallica*. School of Modern Languages and Translation Studies, University of Tampere, Finland.
- Romli, R., Roosdinar, M. M., & Nugraha, A. R. (2018). Representasi Perempuan dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 183–204.
- Roosyidah, I., & Mahadian, A. B. (2020). Perempuan Muslim dalam Stand Up Comedy Sakdiyah Ma'ruf. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 1–19.
- Runtiko, A. G. (2011). Konstruksi Budaya Maskulin dalam Iklan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 14(1), 63–80.
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salsabil, L. S. (2016). *Representasi Perempuan Maskulin sebagai Perlawanan terhadap Patriarki dalam Sitkom OK-JEK*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Santos, A. (2012). *Theories of Culture, Identity, and Ethnomusicology: A Synthesis of Popular Music, Cultural, and Communication Studies*. Communication Studies Department, California Polytechnic State University, Obispo, CA.
- Sawicki, J. (1986). Foucault and feminism: Toward a politics of difference. *Hypatia*, 1(2), 23–36.
- Sculos, B. W. (2017). Who's afraid of 'toxic masculinity'? *Class, Race and Corporate Power*, 5(3), 1–5.
- Smith, A. (2007). Introduction: The Revolution Will Not Be Funded. Dalam Incite! Women of Color against Violence. In *The Revolution Will Not Be Funded: Beyond the non-profit industrial complex* (pp. 1–18). Cambridge, MA: South End Press.
- Stevenson, G. (1977). The Wayward Scholar: Resources and Research in Popular Culture. *Library Trends*, 25(4), 779–818.
- Stone, A. (2004). Essentialism and anti-essentialism in feminist philosophy. *Journal of Moral Philosophy*, 1(2), 135–153.
- Sullivan, C. P. (2020). *Years of Dressing Dangerously: Modern Women, National Identity and Moral Crisis in Sukarno's Indonesia, 1945-1966*. The University of Michigan.
- Sunahrowi. (2018). Tipe Wacana dan Kritik Feminisme pada Gambar Ilustrasi Perempuan dalam Bak Truk di Daerah Pantai Utara Jawa. *Yinyang: Jurnal Studi*

- Islam Gender dan Anak*, 13(1), 117–132.
- Umma, W. (2016). *Mode Pakaian di Surabaya Tahun 1970-1990*. Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Utomo, B. (2019, July 4). Selain Rita Sugiarto, Ada 5 Penyanyi Populer Era 80-an. *Tagar.Id*. Retrieved from <https://www.tagar.id/selain-rita-sugiarto-ada-5-penyanyi-populer-era-80an>
- Vidiadari, I. S. (2017). Representasi Perempuan dalam Kolom Humor Si Palui di Banjarmasin Post. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1), 83–96.
- Waling, A. (2019). Rethinking masculinity studies: Feminism, masculinity, and poststructural accounts of agency and emotional reflexivity. *The Journal of Men's Studies*, 27(1), 89–107.
- Wardibudaya. (2019, January 24). Ebiat G. Ade: Hidup Bahagia dengan Segudang Penghargaan. *Indonesiana: Platform Kebudayaan*. Retrieved from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ebiet-g-ade-hidup-bahagia-dengan-segudang-penghargaan/>
- Weaver, J. A. (2020). A Review Essay on: Popular Culture and the Shaping of Race, Class and Gender: Exploring Issues and Imploding Academic Boundaries. *Race, Gender & Class*, 2(3), 167–175. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41674714>
- Wedgwood, N. (2009). Connell's theory of masculinity – its origins and influences on the study of gender. *Journal of Gender Studies*, 18(4), 329–339. <https://doi.org/10.1080/09589230903260001>
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47–59.
- Wicandra, O. B. (2007). Representasi perempuan pada lukisan di bak truk. *Nirmana*, 9(1), 31–37.
- Wijaya, P. M. (2013). *Representasi Perempuan pada Iklan Televisi Dancow Calcium Plus Versi More Than A Woman*. Surabaya: Petra Christian University.
- Winata, I. N. (2020). Hegemoni Maskulinitas dalam Iklan Minuman Berenergi (Analisis Semiotika TVC Extra Joss dan Kuku Bima Ener-G). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 3(1), 42–49.
- Woodward, K., & Woodward, S. (2015). Gender studies and interdisciplinarity. *Palgrave Communications*, 1(1), 15018. <https://doi.org/10.1057/palcomms.2015.18>
- Yulianto, N., Afatara, N., Sudardi, B., & Warto, W. (2019). Various Images of Contemporary Women in Popular-Culture Perspectives on Luna Dian Setya's Painting BT - Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018). *The Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*, 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.8>
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16–30.